



Nur Hikmah<sup>1</sup>  
 Wahyullah Alannasir<sup>2</sup>  
 Erniati<sup>3</sup>

## UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW PADA KELAS 4 DI UPT SPF SD NEGERI GUNUNG SARI II KOTA MAKASSAR

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II, serta dampaknya terhadap hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya evolusi positif dalam peningkatan hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa. Pada Siklus I, fokus utama terletak pada pemahaman konsep, interaksi antar siswa, dan penguasaan materi. Kemudian, pada Siklus II, terdapat peningkatan signifikan dalam hasil evaluasi siswa, yang mencerminkan kemajuan yang konsisten dalam pemahaman materi dan keterampilan berbicara. Implementasi model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Peningkatan Hasil Belajar, Keterampilan Berbicara Siswa, Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw.

### Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the Cooperative Learning Model of the Jigsaw type in Grade IV at UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II and its impact on students' learning outcomes and speaking skills. The results indicate a positive evolution in the improvement of learning outcomes and speaking skills of the students. In Cycle I, the main focus was on understanding concepts, student interaction, and mastery of the material. Subsequently, in Cycle II, there was a significant increase in student evaluation results, reflecting consistent progress in material comprehension and speaking skills. The implementation of this learning model effectively enhances overall learning outcomes and speaking skills of the students.

**Keywords:** Keywords: Improved Learning Outcomes, Student Speaking Skills, Jigsaw Type Cooperative Learning Model.

### PENDAHULUAN

Perlu kita ketahui bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan diri tiap individu untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa melalui proses pembelajaran. Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi dalam diri setiap individu. Kegiatan belajar tidak hanya bisa dilakukan di sekolah akan tetapi, kegiatan belajar dilakukan di mana saja.

Bahasa disebut juga alat komunikasi yang merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi terhadap orang lain. Bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya penggunaan bahasa Indonesia. Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa agar bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik, yaitu

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar

email: nrhikmahh.a@gmail.com<sup>1</sup>, wahyullah69@gmail.com<sup>2</sup>, erniati.dty@uim-makassar.ac.id<sup>3</sup>

keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting dalam berkomunikasi khususnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Interaksi antar siswa, akan terjadi dengan baik secara lisan ataupun tertulis, apabila memiliki keterampilan berbahasa khususnya keterampilan dalam berbicara. Keterampilan berbicara akan membuat siswa lebih mudah untuk menyampaikan suatu informasi.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan yang memproduksi arus system bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan ilmiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan nada, kesenyapan dan lagu berbicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Setiap orang memiliki kemampuan untuk berbicara, akan tetapi, tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berbicara baik di dalam maupun di luar kelas.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu khususnya pembelajaran keterampilan berbicara adalah masih banyaknya siswa yang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran bahasa, sehingga tujuan pembelajaran terutama keterampilan berbicara tidak tercapai dengan baik.<sup>5</sup>

Dari hasil pengamatan secara keseluruhan, siswa kurang mampu dalam keterampilan berbicara. Misalnya siswa kurang mampu dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan siswa hanya menjawab bila ditunjuk. Hanya satu atau dua siswa saja yang menjawab, itupun siswa yang sama. Siswa seringkali menolak apabila diminta untuk berbicara di depan teman-temannya ataupun di depan kelas. Hal ini terjadi karena, siswa kurang berlatih untuk berbicara di depan kelas. Siswa takut akan ditertawakan oleh teman-temannya apabila membuat kesalahan saat berbicara di depan. Jika permasalahan tersebut tidak diatasi, maka akan berdampak bagi hasil belajar siswa.

Masalah ini merupakan masalah yang dialami oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa kurang berlatih untuk berbicara di depan kelas. Siswa takut akan ditertawakan oleh teman-temannya apabila membuat kesalahan saat berbicara di depan kelas. Kesalahan seorang siswa yang apabila ditertawakan oleh teman-temannya akan mengurangi kepercayaan diri pada siswa. Sementara itu, guru belum optimal menggunakan sarana dan prasarana serta memilih model pembelajaran yang tepat khususnya untuk pelajaran bahasa Indonesia.

Alternatif dari masalah ini, guru dapat menggunakan model Cooperative Learning tipe Jigsaw untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa, di mana pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Jadi, siswa akan lebih tertarik serta fokus pada pembelajaran karena setiap siswa diwajibkan bertanggung jawab pada tugas yang diberikan. Melalui model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw, siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, dan saling bekerja sama. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari dan menguasai materi pelajaran sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw tugas guru tidak hanya sekedar mengupayakan para siswanya untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan. Lebih dari itu, guru harus dapat mendorong siswa untuk dapat bekerja secara kelompok dalam rangka menumbuhkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis, kreatif, cerdas, terbuka dan ingin tahu.

Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw yang digunakan untuk melatih kemampuan berbicara, yaitu dengan banyak variasi kegiatan seperti percakapan, berbicara

estetik maupun penyampaian gagasan. Dengan banyaknya jenis kegiatan untuk pembelajaran keterampilan berbicara secara berkelompok diharapkan siswa dapat mengeluarkan suara dan pendapatnya, siswa pun mempunyai tanggung jawab atas bagian-bagian dari kegiatan berbicara. Karena keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya, dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran berbicara sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II”.

**METODE**

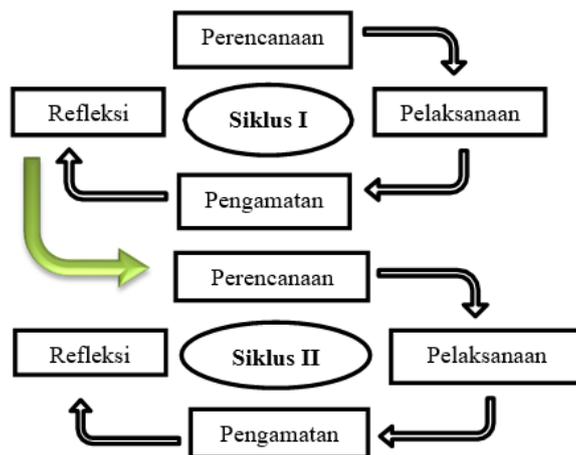
**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas dikenal dengan juga dengan sebutan PTK. Daryanto mengungkapkan, PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Adapun tujuan utama dari penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu memperbaiki pola mengajar guru, memperbaiki perilaku siswa, meningkatkan praktik pembelajaran, mengubah kerangka kerja guru dalam mengajar sehingga terjadi peningkatan pelayanan profesional guru. Penelitian tindakan kelas dibagi dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (planing), tindakan (acting), pengamatan. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II Kota Makassar.

**Rancangan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas dan juga sekaligus mencari jawabannya dan memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa dalam belajar.

Tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus PTK model Suharsimi Arikunto

**Teknik Pengumpulan Data**

**a. Observasi**

Pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan dilaksanakan dengan alat bantu berupa lembar observasi. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, keterampilan berbicara siswa terlihat meningkat. Siswa semakin menunjukkan respon yang baik tidak hanya diawal pembelajaran tetapi siswa juga menunjukkan sikap baik

selama proses pembelajaran berlangsung. Perhatian siswa terhadap guru sudah lebih baik dari awal pra siklus. Siswa telah menunjukkan respon yang baik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

**b. Tes berbicara**

Tes yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa tes berbicara yang dilakukan ketika siswa melakukan kegiatan berbicara secara individual maupun berkelompok berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Aspek yang dinilai dalam tes ini diantaranya aspek kebahasaan yang meliputi pengucapan atau lafal, intonasi, diksi atau pilihan kata, dan aspek nonkebahasaan yang meliputi sikap tenang dan wajar, gera-gerak, volume suara, kelancaran dan ketepatan serta penguasaan topik.

**3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilaksanakan dengan menyertakan data-data tentang sekolah, dokumen yang berkaitan seperti silabus, RPP, maupun nilai yang diperoleh sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw dan lain sebagainya atau mendokumentasikan dalam bentuk gambar/ foto kegiatan siswa selama proses pembelajaran untuk menggambarkan apa yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran berlangsung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang telah dilakukan, siklus PTK yang dilaksanakan sebanyak dua siklus I dan siklus II dengan tiga tahapan, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Pada tahap tindakan pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan langkahlangkah atau sintaks model cooperative learning tipe jigsaw yang telah disampaikan sbelumnya pada bagian metode. Penerapan tipe jigsaw di kelas IV UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut disajikan data rekapitulasi peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh , dari sebelum penelitian (pra siklus), hingga sesudah penelitian (siklus I dan siklus II), disajikan pada tabel I.

Tabel I. rekapitulasi hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II

No.	Aspek	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa	20	20	20
2	Jumlah nilai	1271	1438	1627
3	Kkm	70	70	70
4	Nilai rata-rata	63,55	71,9	81,35
5	Nilai tertinggi	73	87	93
6	Nilai terendah	46	60	67
7	Jumlah siswa tuntas	8	12	19
8	Jumlah siswa belum tuntas	12	8	1
9	Persentase rata-rata	40%	65%	95%

Berdasarkan tabel I di atas, untuk mencapai tujuan peneliti melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa melalui tes atau pengambilan data. Survei kondisi awal (pra siklus) dilakukan untuk mengetahui keadaan sebelum dilaksanakannya siklus I dan II. Survei ini dilakukan dengan cara penilaian untuk melihat proses pembelajaran. Hasil survei kondisi pra-siklus menunjukkan keadaan sebagai berikut:

1. Sebagian siswa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, menunjukkan bahwa mereka telah mencapai atau melebihi standar yang ditetapkan untuk memahami materi. Dalam kelas IV di UPT SPF GUNUNG SARI II, sebanyak 8 siswa telah berhasil mencapai atau melampaui KKM dengan nilai 73. Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi yang diajarkan sebelumnya.
2. Di sisi lain, sebagian siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah KKM, menandakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami atau belum mencapai target yang diharapkan dalam pemahaman materi. Sebanyak 12 siswa memperoleh nilai antara 46 hingga 66,

menunjukkan perlu adanya upaya lebih lanjut dalam membantu mereka meningkatkan pemahaman dan keterampilan belajar, terutama dalam hal berbicara. Diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan bahwa hasil tes peneliti sebelum memasuki siklus pertam atau disebut pra siklus hasil belajar siswa belum tuntas, Karena siswa yang tuntas dalam belajar hanya sebanyak 40%.

Dalam pembahasan ini diuraikan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II. Hal ini dikarenakan pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa. Model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw selalu melatih siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya karena dalam pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw semua siswa mempunyai peluang yang sama dalam berbicara. Model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw juga memiliki keunggulan dimana dapat mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, selain itu siswa pun juga lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing masing kelompok, siswa lebih memahami dan menguasai materi yang diberikan karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompok belajarnya, dan siswa juga diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Rusman (2013 : 202) yang mengatikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan stuktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat Wina Sanjaya (2010 : 241) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw mampu mengaktifkan siswa untuk belajar meningkatkan keterampilan berbicara secara maksimal. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II.

Hasil dari tindakan pada Siklus I dan Siklus II memberikan gambaran yang menarik terkait evaluasi dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Siklus I menandai awal dari suatu perjalanan pembelajaran yang telah memberikan landasan yang penting dalam pengembangan strategi pembelajaran. Dalam Siklus I, model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw diterapkan dengan cermat. Pembelajaran dimulai dengan pembentukan kelompok asal secara heterogen, memungkinkan interaksi dan kerja sama siswa dengan kemampuan yang berbeda. Materi yang berbeda-beda diberikan kepada setiap kelompok ahli sesuai pilihan siswa, yang kemudian dibagikan kembali ke kelompok asal untuk saling bertukar informasi.

Evaluasi Siklus I mengungkapkan hasil yang menjanjikan, meskipun masih terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian. Penekanan pada komunikasi antarsiswa dan penguasaan materi mendasar tampaknya menjadi fokus utama yang berhasil dicapai dalam Siklus I. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai standar tuntas minimal yang ditetapkan. Oleh karena itu, perbaikan pun dilakukan dalam Siklus II dengan mempertahankan model Cooperative Learning tipe Jigsaw, namun dengan peningkatan kualitas implementasi dan pembelajaran.

Pada Siklus II, terlihat upaya lebih lanjut dalam peningkatan proses pembelajaran. Pembelajaran masih dimulai dengan pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Namun, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, yang tercermin dari peningkatan nilai rata-rata siswa secara keseluruhan. Peningkatan ini menunjukkan adanya evaluasi yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II dalam hal penguasaan materi dan pengembangan kemampuan siswa dalam berkolaborasi.

Peningkatan nilai rata-rata siswa secara konsisten dari Siklus I ke Siklus II mengindikasikan efektivitas perbaikan yang diterapkan dalam strategi pembelajaran. Evaluasi pada Siklus II menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah berhasil mencapai atau bahkan melampaui standar tuntasan minimal yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa penyesuaian dan peningkatan pada metode pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Perbaikan pada Siklus II juga tercermin dari pengembangan kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum dan berkolaborasi dalam kelompok. Melalui presentasi dan diskusi dalam kelompok, siswa secara bertahap mengasah keterampilan berbicara dan mendengarkan dengan baik. Selain itu, respons positif dari siswa terhadap proses pembelajaran dan interaksi antarsiswa menandakan kesuksesan dari metode pembelajaran yang telah diterapkan.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa evaluasi ini juga mengungkap adanya ruang untuk perbaikan lebih lanjut. Masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut dalam mencapai standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, fokus ke depannya adalah memberikan perhatian lebih pada kebutuhan individual siswa yang masih berjuang untuk mencapai tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, perbandingan antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam efektivitas pembelajaran. Hasil evaluasi dari Siklus I menjadi landasan penting untuk penyesuaian dan perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, yang kemudian berhasil menunjukkan peningkatan yang nyata dalam pencapaian siswa. Evaluasi yang cermat dari kedua siklus ini memberikan pandangan yang lebih jelas terkait upaya kontiniu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk masa depan yang lebih baik.

Presentase ketuntasan belajar siswa pada Pra siklus yaitu 40%, kemudian Siklus I dengan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam keterampilan berbicara, presentase ketuntasan belajar siswa naik menjadi 65%, dan pada penelitian Siklus II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 95%. Berikut dibawah ini tabel persentase keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa pada Pra siklus, siklus I dan siklus II, yaitu:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

No.	Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	Rata-rata	Persentase Ketuntasan Belajar
1	Prasiklus	63,55	40%
2	Siklus I	71,9	65%
3	Siklus II	81,3	95%

## SIMPULAN

Kesimpulan dari implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Gunung Sari II menunjukkan evolusi yang positif dalam hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa. Evaluasi Siklus I menandai awal perjalanan yang menitikberatkan pada pemahaman konsep, interaksi siswa, dan penguasaan materi, sementara Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dalam hasil evaluasi siswa, menunjukkan kemajuan yang konsisten dalam pemahaman materi dan keterampilan berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsjad, MG dan Mukti U.S. 1998. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2016. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdayana, Jumanta. 2016. Metodologi Pengajaran. Jakarta : Bumi Aksara.
- Evitasari, A. D., & Setyani, W. 2020. Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 4(2), 483-491.

- Hayati, Mardia dan Sakilah. 2018. Pembelajaran Tematik. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Indriyani, N. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas vii pada konsep about public places melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 2(1), 46-51.
- Isjoni. 2013. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isrokatun dan Amelia Rosmala. 2018. Model-Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: Bumi Aksara.
- Janattaka, N., & Ghufron, A. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Metode Kooperatif Jigsaw Di Kelas 4 SDN 1 Jimbung Klaten. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 90-101.
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. 2014. Hakikat keterampilan berbahasa. Jakarta: PDF Ut. ac. id hal, 1.
- Muslich, Masnur. 2010. Melaksanakan PTK itu Mudah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraheni, Aninditya Sri. 2012. Penerapan Strategi Cooperatif Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Nurmahdimin, N., Hamsiah, A., & Angreani, A. V. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri Bone- Bone Kab. Mamuju. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24-38.
- Nurrita, T. 2018. Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Nursalim dan Samsi Hasan. 2014. Bahasa Indonesia 1 Pendidikan Guru SD dan MI. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Nursalim. 2019. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Ozie Jaak Bah. 2013. Keterampilan Dalam Berbicara.(online). di <http://www.Oziejakbah.blogspot.com> (diakses 02 Januari 2023).
- Rahmawati, I., Amin, K. F., & Akidah, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 7 Pinrang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5421-5431.
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Grafindo Persada. Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Somadayo, Samsu. 2013. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yogyakarta :Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2004. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zainab, S. 2020. Penerapan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Berbicara Siswa Kelas XI MAN 2 Kota Bima. *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 4(2), 1-14.